

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Internet telah memungkinkan globalisasi melalui penyebaran nilai, prinsip, dan praktik ke seluruh dunia dengan cepat dan mudah (Nadia, 2019). Tren pengguna internet terus meningkat dari tahun ke tahun. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 menemukan bahwa jumlah pengguna internet meningkat 6,78% dibandingkan periode sebelumnya dari 196,7 juta orang menjadi 210,03 juta orang di Indonesia yang terhubung ke internet. infrastruktur dan akses mudah ke smartphone.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan modern telah diakui oleh masyarakat di berbagai tingkatan. Dari situlah lahirnya media baru. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kedatangan era baru dalam komunikasi atau interaksi komputer, informasi, dan jaringan komunikasi. Komunikasi adalah mekanisme yang memungkinkan orang untuk mengidentifikasi, memahami, dan bereaksi terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain melalui berbagai media (Littlejohn dan Foss, 2010). Teori Ekologi Media oleh McLuhan (1986) berkaitan dengan persinggungan antara teknologi dan hubungan manusia dan bagaimana media mempengaruhi persepsi dan pemahaman manusia. Berpusat pada prinsip bahwa teknologi akan tetap menjadi pusat perhatian untuk semua bidang profesi dan kehidupan. Gagasan utama dari hal ini adalah pengaruh teknologi media pada masyarakat.

Pengaruh dari teknologi media terhadap masyarakat merupakan ide utama di balik Teori Ekologi Media. Ada dua asumsi pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media melingkupi setiap tindakan dalam masyarakat, dan media memperbaiki persepsi kita dan mengorganisasikannya.

Media sosial unggul dalam memberikan kecepatan informasi sehingga membuat penggunanya semakin dinamis dan adaptif. Media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat ininteraktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens. Dalam media sosial banyak penggunanya melakukan presentasi diri dengan mengubah bentuk diri atau mempercantik foto dan bahkan ada yang menuliskan identitas berbeda dari aslinya untuk mendapatkan kesan yang mereka inginkan.

Media sosial saat ini sangat digemari oleh berbagai kalangan dari usia remaja hingga kalangan orang dewasa dan orang tua dan dianggap sebagai media yang cukup efektif oleh masyarakat Indonesia. Media sosial mempunyai beberapa karakteristik khusus diantaranya: Jangkauan (*reach*) daya jangkauan media sosial dari skala kecil hingga khalayak global, aksesibilitas (*accessibility*) media sosial lebih mudah diakses oleh publik dengan biaya lebih terjangkau, penggunaan (*usability*) media sosial relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan dan pelatihan khusus aktualitas (*immediacy*) media sosial dapat memicu reaksi audiens yang lebih cepat dan tetap (*permanence*) media sosial dapat langsung mengganti komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan (Pumama, 2011).

Dengan pertumbuhan penggunaan internet, media sosial dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akhirnya melahirkan sebuah realitas yang dikenal dengan media baru. Penggunaan media baru sebagai produk budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, memiliki dampak signifikan terhadap pengemasan pesan melalui jaringan komputer berbasis internet (Amin, 2019). Tren ini membuat pengguna smartphone tetap terikat dengan perangkat mereka dan memengaruhi kehidupan sosial mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pinchot et al., (2010) yang menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui telepon seluler atau telepon pintar telah berubah.

Orang tidak akan lagi merasa tabu jika harus disibukkan dengan ponselnya saat pemakaman atau saat makan. Pada akhirnya, munculnya jargon mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat menjadi tidak terelakan. Orang-orang lebih fokus pada gawai atau smartphone mereka daripada berinteraksi dengan orang lain atau membangun hubungan dengan lingkungannya. Padahal salah satu bentuk komunikasi yang efektif adalah saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan (DeVito, 2015).

Dalam konteks yang lebih luas, media komunikasi sebenarnya lebih memperlihatkan pesatnya perkembangan teknologi. Perubahan media komunikasi juga dapat mengubah hubungan antar anggota keluarga. Singkat kata, media juga telah mengubah pola hubungan produksi dan konsumsi. Penggunaan media telah berdampak serius di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Di dalam keluarga. Di dalam keluarga digital, interaksi dan komunikasi tatap muka digantikan oleh komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi dan ditingkatkan dalam budaya virtual dimana keluarga saat ini telah kehilangan dimensi fisik ketika berkomunikasi karena pengaruh gawai menurut Ogburn ahli sosiologi keluarga, sistem keluarga akan berubah sebagai akibat perubahan teknologi (Ihromi, 2000).

Salah satu contoh fenomena sosial yang terjadi pada salah satu keluarga yang berada di Yogyakarta karena pengaruh penggunaan gawai melahirkan budaya baru yang disebut dengan *Alone Together* yaitu dimana suatu keadaan dimana individu berkumpul tetapi sibuk dengan penggunaan gawai mereka dan mengurangi interaksi langsung antar muka (Drago, 2015). Banyak orang yang khawatir tentang efek negatif perangkat seluler terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. Ada semakin banyak bukti bahwa kehadiran gawai saja merusak interaksi tatap muka.

Akibatnya, kekhawatiran telah diungkapkan tentang dampak perubahan teknologi pada hubungan dan interaksi tatap muka. Sherry Turkle, seorang profesor studi sosial sains, menciptakan ungkapan "*Alone Together*" yang mengacu pada praktik menghabiskan waktu di perangkat daripada berinteraksi dengan orang-orang yang secara fisik berada di dekatnya. Banyak orang percaya bahwa kemajuan teknologi berdampak negatif terhadap jumlah waktu yang dihabiskan anggota keluarga bersama, dengan waktu "*Alone Together*" menjajah kehidupan keluarga.

Menurut Chatzitheochari dan Mullan (2019), anak-anak dilaporkan merasa sendirian selama waktu ekstra di rumah bersama orang tua mereka. Dalam pengertian ini, waktu "*Alone Together*" telah berkembang. Selain itu, mereka menemukan bahwa baik anak-anak maupun orang tua menggunakan perangkat seluler saat makan bersama keluarga, menonton televisi, dan aktivitas lainnya. Meski hanya dalam waktu singkat, namun bisa berdampak signifikan terhadap kualitas waktu anggota keluarga saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena "*Alone Together*" di dalam keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat fenomena sosial didalam keluarga dimana disebabkan karena perkembangan era digital yang begitu pesat dimana menciptakan kebiasaan baru dan kebiasaan tersebut berpengaruh dalam interaksi di dalam keluarga.

Fokus dari masalah ini adalah bagaimana dua keluarga di Yogyakarta yang berada dalam situasi ini dapat mengatasinya. Mereka adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, yang mencoba untuk menjaga jarak sosial dan tetap terhubung dengan orang lain dan aktif menggunakan gawai mereka, dari latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana "*Alone Together*" terjadi di dua keluarga yang ada di Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dihasilkan atau dicapai oleh peneliti.

1. Untuk mengetahui bagaimana "*Alone Together*" terjadi di dua keluarga yang ada di Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi khasanah kepada ilmu komunikasi, dan juga untuk memberikan gambaran dalam menghadapi fenomena sosial yang terus berkembang di masyarakat khususnya di dalam komunikasi keluarga

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para keluarga untuk meningkatkan hubungan atau kualitas dalam berinteraksi di keluarga.

1.5 Sistematika Bab

Penyajian penelitian ini dibagi dalam beberapa bab dengan tujuan untuk mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan, serta menunjukkan penyelesaian pekerjaan yang sistematis. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN,

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA,

Berisi tinjauan pustaka, dasar-dasar teori yang digunakan, untuk mengidentifikasi Fenomena "*Alone Together*".

BAB III METODE PENELITIAN,

Didalamnya terdapat tinjauan umum tentang objek penelitian, analisis masalah, solusi yang ditawarkan, dalam mengobservasi keluarga yang menjadi subjek.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN,

Bab ini merupakan tahapan yang peneliti lakukan dalam mengidentifikasi hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga yang menjadi subjek dampak Fenomena "*Alone Together*".

BAB V PENUTUP,

Berisi kesimpulan dan saran yang dapat peneliti rangkum selama proses penelitian Fenomena "*Alone Together*" didalam interaksi keluarga.